

Ratapan dan Cinta Tuhan Berdasarkan Mistisisme Mechthild dari Magdeburg dan Matius 26:36-44

Evaena Febrieni Sumbayak¹

evaena.febrieni@stftjakarta.ac.id

Shella Gracia Vennya²

shella.vennya@stftjakarta.ac.id

Tasingkem Tasingkem³

tasingkem.yeremia@stftjakarta.ac.id

Abstract

Suffering is an everyday human reality. At least two attitudes to choose from: Someone, instinctively, will try to find a way to stay afloat. Conversely, it is also possible for a person to "run away" as a form of resistance or denial. Suffering, not infrequently, disturbs and worries a person. God seemed inaccessible. Thus, people who are competing to "overcome" suffering in order to be reunited with God become logical. Through this paper, the author argues that lamentation is a liturgical practice that can help humans survive while suffering. In an effort to prove this argument, the author integrates three fields of Theology, namely Pastoral, Mystical, and Biblical. The integration of these three fields of theology is a relatively new thing in the development of theology. These different fields provide a new perspective in seeing lamentation in the midst of suffering. The experience of Mechthild from Magdeburg, a little-known female mystic in medieval times, which was woven with the experience of Jesus in Gethsemane enriched the theological offer of lamentation prayer as God's way of showing His love for humankind.

Keywords: *Suffering; lamentation; pray; God; Mechthild from Magdeburg.*

Abstrak

Penderitaan merupakan realitas sehari-hari manusia. Setidaknya terdapat dua sikap yang akan dipilih: Seseorang, secara naluriah, akan berusaha mencari cara agar tetap bisa bertahan. Sebaliknya, seseorang juga dimungkinkan untuk “melarikan diri” sebagai bentuk perlawanan atau penyangkalan. Penderitaan, tidak jarang, mengusik dan menggelisahkan seseorang. Tuhan seolah tidak dapat ditemui. Dengan demikian, orang yang berlomba-lomba untuk “mengalahkan” penderitaan agar bertemu kembali dengan Tuhan menjadi logis. Melalui tulisan ini, penulis berargumen bahwa ratapan adalah praktik liturgi yang dapat menjadi cara manusia untuk bertahan hidup di tengah penderitaan. Dalam upaya membuktikan argumen ini, penulis mengintegrasikan tiga bidang Teologi, yaitu Pastoral, Mistik, dan Biblika. Pengintegrasian ketiga bidang teologi ini merupakan hal yang relatif baru dalam perkembangan teologi. Bidang yang berbeda tersebut memberikan perspektif baru dalam melihat ratapan di tengah penderitaan. Pengalaman Mechthild dari Magdeburg,

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

² Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

³ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

mistikus perempuan yang tidak banyak dikenal di abad-abad pertengahan, yang kemudian dianyam dengan pengalaman Yesus di Getsemani memperkaya tawaran teologis doa ratapan sebagai cara Tuhan menunjukkan cinta-Nya kepada manusia.

Kata-kata kunci: Penderitaan; ratapan; berdoa; Tuhan; Mechthild dari Magdeburg.

PENDAHULUAN

Penderitaan adalah salah satu bagian yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Keberadaannya, oleh orang beragama, sering kali dikaitkan sebagai hukuman Tuhan atas dosa manusia. Asumsi tersebut disejajarkan dengan gambaran orang tua yang memberi hukuman sebagai cara mereka mendidik anaknya. Dengan kata lain, penderitaan dipahami memiliki maksud agar seseorang berbalik dari perbuatan dosanya dan kembali kepada Tuhan. Selain itu, penderitaan juga kerap dilihat sebagai sebuah ujian yang diberikan Tuhan kepada manusia. Jika penderitaan tersebut dapat dilewati tanpa “mempertanyakan” Tuhan dan kuasa-Nya, maka orang tersebut dianggap berhasil.⁴

Penderitaan dapat terjadi tanpa sebab yang jelas, dan bahkan, tidak dapat dijelaskan. Ketika mengalami penderitaan, manusia dipaksa untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Hal tersebut diperkuat dengan pemahaman atas doktrin kekristenan bahwa Tuhan memiliki rencana dalam kehidupan manusia, walau terkadang tidak mungkin tidak lepas dari penderitaan. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk selalu berpengharapan dan percaya kepada Tuhan. Pandangan tersebut diperkuat dengan pemahaman lainnya yang menyebutkan bahwa Tuhan tidak pernah memberikan seseorang penderitaan melebihi kemampuannya. Berdasarkan hal-hal di atas, ratapan tidak mendapat ruang dan dianggap sebagai sikap yang tidak pantas⁵ dengan dalil “beriman”.

Ratapan sering kali dilihat sebagai sikap “kurang iman” sehingga meratap dianggap sebagai sikap yang tidak pantas menjadi bagian, atau bahkan, doa itu sendiri. Dengan kata lain, persoalannya, ratapan selalu dilekatkan dengan sikap mempertanyakan keberadaan Tuhan dan ketidaklaziman tersebut dianggap tidak normal, khususnya di kalangan Kristen yang khas dengan “iman”-nya. Hal tersebut seolah diperkuat dengan pandangan yang menawarkan pemahaman bahwa ketika seseorang menderita, maka orang tersebut menderita bersama dengan Yesus. Hal tersebut kemudian mengutip peristiwa penderitaan Yesus ketika Ia menjadi manusia. Hal-hal di atas merefleksikan pemakluman penolakan seseorang yang

⁴ Theovlogy Channel, “Job, Protest, and the Mystery of Suffering” (Indonesia: Youtube, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=E4OY5RiJNug>.

⁵ Ibid.

meratap. Singkatnya, yang dianggap benar dan mencirikan iman Kristen adalah dengan datang kepada Tuhan dan pasrah sepenuhnya. Asumsi ratapan sebagai tanda kurang beriman—dan bahkan melecehkan Tuhan—membuatnya tidak dipandang sebagai sebuah doa.⁶

Bertolak dari penjabaran sebelumnya, maka menjadi lazim ketika seseorang memutuskan untuk berhenti berdoa dan percaya kepada Tuhan. Banyaknya peristiwa yang membawa penderitaan—bencana alam, sakit, kecelakaan, kesulitan, maupun pandemi COVID-19—melahirkan kesesatan berpikir bahwa Tuhan tidak lagi peduli kepada ciptaan-Nya. Ketiadaan ruang untuk meratap membuat seseorang bingung, berontak, dan bahkan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Tulisan ini merupakan tawaran perspektif penulis mengenai ratapan sebagai cinta Tuhan dalam melihat fenomena penderitaan, yang akan difokuskan pada seorang penderita sakit akibat pandemi COVID-19. Sejak Maret 2020, COVID-19 dianggap sebagai ancaman mengerikan bagi seluruh dunia. Terlebih, obat penyembuh penyakit yang diakibatkan virus tersebut belum ditemukan hingga saat ini. COVID-19 memberi dampak signifikan dalam banyak hal. Penderitaan pun dialami, khususnya bagi orang yang terdiagnosis positif COVID-19. Pertanyaan utama yang dilontarkan penulis kemudian: Adakah ruang bagi seseorang positif COVID-19 untuk meratap? Melalui tulisan ini, penulis hendak merekonstruksi pemahaman tentang ratapan melalui mistisisme seorang mistikus perempuan abad-abad pertengahan, Mechthild dari Magdeburg, dan Matius 26:36-44.

METODE

Dalam upaya mengonstruksi tawaran ratapan sebagai cinta Tuhan, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang akan ditempuh dengan studi literatur. Maka, data yang diperlukan adalah teori tentang ratapan, informasi biografi dan karya Mechthild dari Magdeburg, dan analisis teks Matius 26:36-44. Studi literatur ini akan memanfaatkan koleksi perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta dan sumber-sumber digital lainnya di internet. Data-data yang diperoleh, yang melibatkan tiga studi (pastoral, mistik, dan biblika) akan diolah sebagai pijakan merekonstruksi tawaran perspektif tentang ratapan dan cinta Tuhan.

⁶ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses rekonstruksi pemikiran atas ratapan dan cinta Tuhan akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, penulis akan memaparkan tentang ratapan dan penderitaan yang dialami oleh orang terdiagnosis positif COVID-19. Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan eksplorasi mistikus perempuan abad pertengahan bernama Mechthild dari Magdeburg. Pada bagian ini, penulis memperlihatkan mistikus perempuan yang juga meratap kepada Tuhan. Pada bagian terakhir, penulis mendedah teks Matius 26:36-44 untuk memperlihatkan Kristus yang juga meratap di atas kayu salib. Ketiga bagian tersebut merupakan landasan berpikir penulis untuk menunjukkan sisi lain dari ratapan yang dapat dilihat sebagai bagian dari cinta Tuhan.

Ratapan sebagai Doa kepada Tuhan

Walter Brueggemann, di dalam buku berjudul *Praying the Psalms*, mengatakan bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menyuarakan kemanusiaan manusia. Ia mengajak setiap orang, khususnya Kristen, untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dalam doa kepada Tuhan.⁷ Melalui doa, setiap orang diajak untuk memunculkan kemurnian tasa atas pengalaman penderitaan yang dialami kepada Tuhan. Dengan kata lain, di dalam doa, setiap orang diajak untuk mengungkapkan pengalaman dislokasi dan relokasi. Oleh sebab itu, doa yang dituturkan orang yang tengah mengalami penderitaan akan berbeda dengan orang yang tidak mengalaminya. Doa orang yang tengah mengalami penderitaan akan lebih menunjukkan kelemahan, ketakutan, kemarahan, protes mereka terhadap situasi yang tengah mereka alami dan juga protes kepada Tuhan. Jenis doa yang demikian menjadi sebuah konsep yang relatif baru bagi sebagian orang.

Doa yang bersumber dari kedalaman hati seseorang akan menjadi sebuah doa yang asing. Selama ini, orang Kristen diajarkan untuk berdoa untuk meminta kekuatan dan perlindungan dari Tuhan serta memohon untuk dijauhkan dari penderitaan. Jenis doa tersebut merupakan doa yang tidak memberi ruang pada pengakuan atas keberadaan emosi yang sering dianggap “negatif” (khawatir, takut, marah, atau sedih). Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan dan kuasa-Nya lebih besar daripada penderitaan yang dialami

⁷ Walter Brueggemann, *Praying the Psalms: Engaging Scripture and the Life of Spirit*, second edi. (Oregon: Cascade Books, 2007), 1-2.

manusia.⁸ Oleh karena itu, jika bukan kepada Tuhan, maka kepada siapa manusia mengadu dan bertanya mengenai penderitaan hidupnya?⁹

Jenis doa yang tidak memberi ruang pada emosi “negatif” ini dianggap biasa, tidak masalah. Hal tersebut melandaskan pemakluman dalam memisahkan kehadiran Tuhan, Sang Konselor, dengan penderitaan. Hal yang dianggap biasa tersebut mengakibatkan timbulnya keyakinan bahwa penderitaan memisahkan manusia dengan Tuhan dan Tuhan tidak hadir dalam penderitaan. Pernyataan tersebut bermasalah, sebab ada tendensi bahwa Tuhan seolah-olah terbatas, sebab Ia tidak hadir dalam penderitaan.

Penderitaan merupakan salah satu kepastian dalam kehidupan. Sesekali, bersikap pasif dan menafikan penderitaan diperlukan. Namun demikian, keduanya tidak akan bisa mengubah keadaan. Dengan tak ada habisnya penderitaan dalam perjalanan kehidupan manusia, seseorang diharuskan untuk berhadapan langsung dengan penderitaan itu sendiri. Dalam hal ini, penulis menawarkan ratapan sebagai seni berdoa dalam menghadapi penderitaan. Doa ratapan adalah sebuah doa yang menuturkan kekhawatiran, ketakutan, kemarahan, protes, dan tangisan serta jeritan dari dalam hati manusia. Melontarkan ratapan kepada Tuhan adalah salah satu model yang dapat dimanfaatkan untuk menjumpai Tuhan yang menyertai kehidupan manusia, termasuk manusia yang bergumul dengan penderitaan.

Doa ratapan dapat dilihat sebagai proses perubahan; yang mengubah seseorang atau sekelompok orang yang meratap, bukan Tuhan. Kathleen D. Billman dan Daniel L. Migliore, dalam buku berjudul *Rachel's Cry*, menandakan bahwa ketiadaan ruang untuk meratap melahirkan budaya untuk menyalahkan pihak lain dan bukan merefleksikan diri dan kesalahan serta pengalamannya.¹⁰ Dengan demikian, doa ratapan mengajak setiap orang untuk berproses dalam penderitaan yang dialaminya bersama dengan Tuhan, alih-alih berjuang lepas dari penderitaan untuk bersatu kembali dengan Tuhan.

Doa ratapan tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai-nilai kekristenan. Doa ratapan dimaksudkan sebagai respons yang jujur manusia atas kehidupan yang seseorang jalani. Menyuarakan ratapan adalah cara Tuhan melakukan ‘pelayanan pastoral’ kepada manusia. Selain itu, ratapan juga merupakan cara yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan demikian, ratapan bukanlah suara yang lahir dari

⁸ J. Frank (J. Frank) Henderson, *Liturgies of Lament* (Chicago, IL: Liturgy Training Publications, 1994), 141.

⁹ Kathleen D (Kathleen Diane) Billman 1950- and Daniel L Migliore 1935-, *Rachel's Cry : Prayer of Lament and Rebirth of Hope* (Cleveland, Ohio: United Church Press, 1999), 7.

¹⁰ Ibid.

ruang hampa udara. Ia adalah sebuah perjalanan spiritual yang mencerminkan pertahanan orang-orang dalam menghadapi kehidupan bersama dengan Sang Ilahi.¹¹

“With the Lament We Awaken Divine Love”¹²: Perspektif Mechthild dari Magdeburg

Mechthild adalah seorang perempuan dari Jerman yang lahir kira-kira tahun 1208.¹³ Ia diduga dibesarkan oleh keluarga bangsawan di bagian barat Mittelmark, Jerman¹⁴ dan nama keluarganya tidak diketahui.¹⁵ Pengalaman mistik—yang Bernard McGinn beri istilah “salam Ilahi”—pertama kali dialami oleh Mechthild pada usia yang kedua belas tahun.¹⁶ Sejak saat itu, penyataan Ilahi atasnya terjadi setiap hari sampai lebih dari tiga puluh satu tahun.¹⁷ Selama kira-kira tiga puluh satu tahun tersebut, ia menyembunyikan pengalaman mistik itu.¹⁸

Mechthild mendeskripsikan pengalaman mistik yang ia alami sebagai aliran yang membahagiakan. Meskipun demikian, kengerian juga pernah dialami olehnya. Ketika bahaya mendekatinya, ia berdoa dalam ratap, bertanya kepada Tuhan, apakah ia akan ditinggalkan ketika Tuhan juga yang menyuruhnya menulis. Lalu, Tuhan datang menampakkan Diri kepadanya dengan memegang buku di tangan kanan-Nya dan menguatkan Mechthild.¹⁹

Pada tahun 1230, Mechthild pergi ke Magdeburg dan menjadi seorang *beguine* dan berada di bawah pengaruh ordo Dominikan. Ia mempraktikkan gaya hidup dalam kemiskinan.²⁰ Dalam prosesnya sebagai seorang *beguine*, ia dikenal sebagai salah satu mistikus perempuan abad ketiga belas yang tulisan-tulisannya memberi kontribusi penting

¹¹ Walter Brueggemann, *Praying the Psalms* (Minnesota: Saint Mary's Press, 1982), 24.

¹² FL VII.31, Mechthild, *The Flowing Light of the Godhead*, peny. Frank Tobin (New York: Paulist Press, 1998).

¹³ Bernard McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism; Vol. 3* (New York: Crossroad, 1998), 222.

¹⁴ David O. Neville, “The Bodies of the Bride: The Language of Incarnation, Transcendence, and Time in the Poetic Theology of Mechthild of Magdeburg,” *Mystics Quarterly* 34, no. 1 (2008): 1–34, 1.

¹⁵ Regine Schweizer-Vüllers, “Fire, Light, Sound, and Music: Elements of Emotions in the Work of Mechthild of Magdeburg and in a Text from an Unknown Provençal Troubadour,” *Psychological Perspectives* 59, no. 3 (2016): 338–366, 342.

¹⁶ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, 222; Neville, “The Bodies of the Bride: The Language of Incarnation, Transcendence, and Time in the Poetic Theology of Mechthild of Magdeburg,” 1.

¹⁷ Neville, “The Bodies of the Bride: The Language of Incarnation, Transcendence, and Time in the Poetic Theology of Mechthild of Magdeburg,” 1.

¹⁸ Schweizer-Vüllers, “Fire, Light, Sound, and Music: Elements of Emotions in the Work of Mechthild of Magdeburg and in a Text from an Unknown Provençal Troubadour,” 341.

¹⁹ *Ibid*, 342.

²⁰ *Ibid*, 342.

dalam sejarah mistisisme abad-abad pertengahan. Tulisan-tulisannya dipandang orisinal dan memiliki kedalaman visi teologis.²¹

Tulisan ini mengulas secara spesifik satu bagian Buku VII Mechthild tentang ratapan. Buku VII ini merupakan karya terakhir Mechthild, yang ditulis sesaat sebelum kematiannya di Helfta, setelah ia menerima banyak penderitaan dan penganiayaan. Mechthild menuliskan pengalaman mistiknya tersebut ke dalam bukunya, *The Flowing Light of the Godhead* (*Das fließende Lichte der Gottheit*). Baginya, Yang Ilahi adalah api yang membara dan jiwa manusia adalah percikan yang hidup dalam Api Besar itu. Regine Schweizer-Vüllers mendeskripsikan tulisan tersebut sebagai karya yang dipenuhi dengan emosi dan api, yang mewakili cinta dan kerinduan Mechthild kepada Tuhan serta cinta dan kerinduan Tuhan untuknya. Mechthild menghidupkan perannya sebagai media Tuhan yang menampung kepenuhan aliran cahaya keilahian.²² Dalam membagikan pengalaman mistiknya, ia memerlukan cara, kiasan, kata-kata, dan gambaran yang baru.²³

Tuhan tidak dapat menulis sehingga Ia membutuhkan manusia untuk menuliskan kata-kata-Nya. Menurut Schweizer-Vüllers, *The Flowing Light of the Godhead* merupakan wujud cinta Tuhan yang tidak berasal dari manusia.²⁴ Ia mengomunikasikan dan membuka Diri, mengalirkan rahmat-Nya kepada manusia. Pengalaman cinta dan kerinduannya kepada Tuhan, digambarkan Mechthild, sebagai sesuatu yang sangat intim. Kata-kata menjadi sangat terbatas dalam membahasakan hal yang tidak terucapkan. Dengan demikian, Tuhan dapat dijumpai di dalam kehidupan.

Kebersatuan dan kebergantungan Tuhan dan Mechthild ditegaskan oleh Schweizer-Vüllers dengan pernyataan bahwa Tuhan dan manusia adalah satu. Visualisasi erotis serta penggambaran-penggambaran relasi digunakan oleh Mechthild untuk membahasakan keterikatan relasi keduanya. Mechthild mengalami relasi dengan yang Ilahi sebagai persekutuan yang mengalir, menyenangkan, dan penuh kasih.²⁵ Namun demikian, pengalaman kebersatuan antara Tuhan dengan Mechthild tidak hanya tentang keintiman, melainkan juga tentang keterasingan.

Dalam bergerak menuju inti kebersatuan, Mechthild mengalami keterasingan intens dari Tuhan. Tuhan menjauh darinya dan menjadi sangat asing. Ia kehilangan keintiman

²¹ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, 199.

²² Schweizer-Vüllers, "Fire, Light, Sound, and Music: Elements of Emotions in the Work of Mechthild of Magdeburg and in a Text from an Unknown Provençal Troubadour.", 338-340.

²³ Ibid., 344.

²⁴ Ibid., 341

²⁵ Ibid, 346-348.

dengan yang Ilahi. Ia juga kehilangan aliran yang manis, yang bersumber dari Tuhan. Keterasingan menimbulkan penderitaan. Akan tetapi, di dalam keterasingan, Mechthild mendamba dan merindu. Ketika Tuhan ingin lebih dekat dengannya dan ingin mengangkatnya, ia ingin direndahkan. Tuhan menarik Diri darinya dan membiarkannya tenggelam dalam kelam. Mechthild menjadi asing, bukan hanya bagi Tuhan, melainkan juga bagi dirinya sendiri. Kemudian, Mechthild menyebut keterasingan ini sebagai keterasingan yang diberkati.²⁶

Aliran cinta yang dicecap manis dituturkan Mechthild. Ia mengenal dan mencintai Tuhan atas luapan aliran cinta yang menyenangkan, yang mengalir secara intim dari Tuhan ke dalam jiwa. Meskipun demikian, bagi McGinn, persatuan yang paling dekat dengan Tuhan dalam hidup ini ialah dengan meniru Tuhan dan Kristus dalam mengalir ke bawah (*flowing down*) atau tenggelam (*sinking*) dari ekstasi ke dalam rasa sakit, kerendahan hati, dan bahkan keterasingan dari Tuhan.²⁷ *"If you want to have love, you must leave love."*²⁸ Keadaan tenggelam dan terasing merupakan jalan dalam menemukan Tuhan, sebuah pengalaman yang lekat dengan penderitaan fisik. Ajaran Mechthild menyentuh tema tradisional "penyerahan diri ke neraka" dari peristiwa Kristus di kayu salib. *"[n]othing tastes good to me but God alone; I am wondrously dead."*²⁹ Dalam mencintai dan dicintai Tuhan, Mechthild juga meratap:

*This is the lament of the loving soul,
The only one she cannot bear.
She must tell it to the friends of God
So that they may find love more enjoyable:
"Lovesick and weak in body,
The trials of suffering and the harshness of force,
This is what makes the way
To my dear Lord too long for me.
Lover, how can I do without you for so long?
Indeed, I am, alas, far too distant from you!
Lord, if you will not receive my complaint,
I must again take up my sorrowing
And wait and suffer both inwardly and outwardly.
You know full well, dear Lord,
How much I want to be with you."*³⁰

²⁶ Ibid, 353-354.

²⁷ Ibid, 240.

²⁸ FL II.23, Mechthild, *The Flowing Light of the Godhead*.

²⁹ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, 240.

³⁰ FL VII.31, Mechthild, *The Flowing Light of the Godhead*.

Tuhan memberi Mechthild penghiburan dengan membiarkannya turun ke orang-orang yang ditanggihkan di api penyucian dan ditolak di neraka. Kemudian, ketika Tuhan bertanya berapa lama Mechthild mau bertahan di sana, Mechthild menjawab: “*Oh, leave me, dear Lord, and let me sink further for your honor.*”. Jiwa dan tubuh masuk ke dalam kegelapan besar tanpa terang dan pengetahuan. Mechthild kehilangan seluruh rasa keintiman dengan Tuhan. Lalu, datang kekosongan konstan dari Tuhan yang menyelimuti jiwa.³¹

“Hati-Ku Sangat Sedih”: Analisis terhadap Matius 26:36-44

Injil Matius ditulis sekitar sebelum 70 M dan Injil ini berbicara tentang kehidupan, ajaran dan pelayanan Yesus.³² D. A. Carson dan Douglas J. Moo membagi isi Matius menjadi 7 bagian besar. Salah satunya berbicara mengenai sengsara dan kebangkitan Yesus (Mat. 26: 1-28:20).³³ Selanjutnya, struktur penulisan Injil Matius juga memiliki struktur penulisan *chiasm*. Struktur penulisan ini memberikan informasi bahwa Matius 26:36-44 memiliki struktur *chiasm* yang sama dengan Matius 1.³⁴ Melalui struktur penulisan ini juga kita mengetahui bahwa Matius 13 adalah pusat dari keseluruhan Injil Matius. Namun demikian, bagian lainnya juga memiliki pesan yang penting termasuk bagian akhir dari Injil Matius yaitu sengsara dan kebangkitan Yesus. Bagian tersebut menjadi puncak dari pelayanan Yesus.³⁵

Tulisan ini membahas Matius 26:36-44 (yang menuliskan tentang sengsara Yesus di kayu salib). Dalam Matius 26:36-44, terdapat beberapa kata kerja yang kemudian menjadi kata kunci dari teks ini, yaitu: 1). προσεύχομαι (*to pray*) sebanyak 6 kali dengan bentuk *aorist* sebanyak 4 kali dan 2 kali dalam bentuk *present*, 2). ἔπεσεν bentuk *aorist* dari πίπτω (*to fall* atau *fall down*) (Mat. 26:39) muncul 1 kali, 3). γρηγορεῖτε bentuk kata kerja *present* dari γρηγορεῖω (*to keep awake*) sebanyak 2 kali. Selain kata kerja tersebut, teks ini juga menyebutkan kata sifat περίλυπός (*sad*) yang sebanyak muncul 1 kali (Mat. 26:38) dan kata sifat δυνατός (*able*) sebanyak 1 kali (Mat. 26:39). Matius 26: 36-44 ini juga menyebutkan kata benda ποτήριον (*cup*) sebanyak 2 kali dan θανάτου (*death*) sebanyak 1 kali. Kedua kata tersebut merujuk pada ungkapan hati-Nya yang merasa sedih seperti mau mati (Matius 26:38).

³¹ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, 241.

³² D. A. dan Douglas J. Moo. Carson, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 156-157.

³³ Ibid, 134.

³⁴ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Leicester: Appolos, 1990), 20-21.

³⁵ Carson, *An Introduction to the New Testament*.

Berdoa ialah tindakan mengucap syukur, memuji, memohon dan pengakuan kepada Tuhan, baik secara individu atau komunal, dan dengan suara maupun hening.³⁶ Dalam Perjanjian Lama (PL), berdoa digambarkan dengan percakapan antara kedua pihak, seperti percakapan Tuhan dengan Adam (Kej. 3: 9-12), Tuhan dengan Abraham (Kej. 15:1-6), dan Tuhan dengan Musa (Kel. 3:1-4:17). Selain itu, berdoa dalam Perjanjian Lama juga memiliki berbagai macam intensi, seperti: 1). memohon bimbingan (Kej.24: 12-14, Bil. 11: 11-15, 1 Raj. 3: 5-14), 2). Pemenuhan kebutuhan sehari-hari (1 Raj. 8: 22-53, 2 Sam. 12:16-17, Yeh 9: 8), 3). Pujian dan ucapan syukur (Mzm. 145-150), 4). Pengakuan (Im. 16: 21), dan 5). Syafaat (1Raj. 17: 20-21, Yer. 29: 7, Ez. 6: 10).³⁷

Dalam Perjanjian Baru, Yesus pun memiliki pengajaran mengenai berdoa. Yesus mengatakan bahwa seseorang hendaknya tidak sombong dan bertele dalam berdoa (Mat. 6: 5-8), tetapi berdoa dengan sungguh-sungguh (Luk. 11: 5-13). Berdoa hendaknya dilakukan dalam pengampunan roh (Mrk. 11: 25) dan iman (Mrk. 11: 23-24).³⁸ Injil Matius juga menuliskan tentang doa Yesus yaitu Yesus berdoa di Getsemani.³⁹

Dalam Matius 26: 36-44 menceritakan Yesus dan murid-murid-Nya yang sedang berada di Getsemani.⁴⁰ Yesus membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus untuk berdoa. Sebelum berdoa, Yesus mengatakan kepada 3 muridNya: *Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya* (Mat. 26: 38).

Menurut R. T. France, Matius menggunakan istilah deskriptif yang mengungkapkan kedalaman emosi. Penulis Injil Matius menggunakan istilah yang digunakan dalam Mazmur 42-43 yaitu περίλυπός.⁴¹ περίλυπός berarti “sangat tertekan” yang digunakan LXX untuk menggambarkan keadaan jiwa. Kata tersebut merujuk pada keadaan yang nyata dan dirasakan sangat mendalam.⁴²

Matius 26: 28 menambahkan frasa “sampai mau mati” pada kata περίλυπός. Frasa tersebut juga digunakan pada Yunus 4: 9 dalam LXX untuk mengungkapkan emosi yang berapi-api.⁴³ Dengan demikian, kata ini merujuk pada perasaan yang sangat sedih sehingga membuat orang yang merasakannya seperti “terbunuh” atau “mati”. Pengertian ini

³⁶ Paul J Achtemeier, “The HarperCollins Bible Dictionary” (HarperCollins Publisher Inc, 1996), 875.

³⁷ Ibid, 875-876.

³⁸ Ibid, 876.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Henry Leo Boles, *A Commentary on the Gospel According to Matthew* (Nashville: Gospel Advocate Company, 1976), 508.

⁴¹ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 875.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid, 876.

menjelaskan kondisi yang dialami Yesus. Pada ayat 38 digambarkan ekspresi dari emosi Yesus yang merasakan kesedihan dan ketakutan.⁴⁴ France menjelaskan bahwa kondisi tersebut menimbulkan gejala emosional yang luar biasa bagi Yesus.⁴⁵ Ekspresi Yesus ini digambarkan sedikit berbeda dengan penjelasan dalam Injil Lukas. Dalam Injil Lukas, dikatakan bahwa keringat Yesus seperti tetesan darah yang jatuh ke tanah (Luk. 22: 44). Namun demikian, kedua teks ini menggambarkan kondisi Yesus saat berdoa. Penggambaran ini memperlihatkan tingkatan penderitaan yang tidak dapat dibicarakan dengan kata-kata dan menunjukkan kelemahan.⁴⁶ Yesus mencoba untuk menghadapi dan mengatasi gejala emosi yang dirasakan-Nya dengan berdoa.⁴⁷ Dalam kondisi ini, Yesus mencari kekuatan dalam doa yang sungguh-sungguh.⁴⁸

Kata προσεύχομαι (berdoa) digunakan Perjanjian Baru sebanyak 85 kali. Matius 26: 36-44 sendiri menyebutkan προσεύχομαι sebanyak 5 kali. Perikop ini memperlihatkan bahwa intensi Yesus berdoa adalah untuk mengambil suatu keputusan yang penting.⁴⁹ Keputusan ini berkaitan dengan peristiwa yang akan dialami-Nya. Yesus berdoa di Getsemani dengan posisi sujud dan berdoa: *Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi jangan yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki* (Mat. 26: 39).

Berkaitan dengan postur berdoa, Perjanjian Baru menuliskan berbagai macam postur ketika berdoa, seperti berdiri (Mrk. 11: 15, Lk. 18: 11, 13), berlutut (Kis. 21: 5, Ef. 3: 14), dan bersujud (dahi menyentuh tanah) (Mat. 26: 39).⁵⁰ Secara khusus, Injil Matius sendiri menggunakan kata ἔπεσεν (*fall down*) untuk menggambarkan postur Yesus berdoa. Postur doa yang dilakukan Yesus ini biasanya mendeskripsikan respons pengalaman supranatural (Mat. 17: 6, Luk. 24: 5) dengan postur permohonan (Luk. 5: 12, 17: 16). Postur ini dipakai Yesus untuk menunjukkan kedalaman emosi yang sedang dirasakan-Nya.⁵¹ Terlebih, dalam doa ini, Yesus menyapa Tuhan dengan sebutan “Bapa”. Kata tersebut menjadi bahasa doa

⁴⁴ Ibid, 874.

⁴⁵ Ibid, 873.

⁴⁶ Ibid, 875.

⁴⁷ Ibid, 974-875.

⁴⁸ Boles, *A Commentary on the Gospel According to Matthew*. 510.

⁴⁹ Colin Brown, “The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2” (Zondervan, 1976), 878.

⁵⁰ Ibid, 874.

⁵¹ France, *The Gospel of Matthew*, 876.

yang umum dalam bahasa Yahudi.⁵² Menurut France, penyebutan “Bapa” ini menggambarkan hubungan Bapa dan Anak, sebuah hubungan yang erat.⁵³

Yesus meminta kepada Bapa supaya cawan itu berlalu daripada-Nya. Kata ποτήριον (*cup*) mengacu pada kesedihan atau penderitaan yang menjadi tekanan bagi diri-Nya dan membuat-Nya seperti ingin mati (θανάτου).⁵⁴ Matius 26: 39 menggunakan δυνατός untuk frasa “jikalau sekiranya mungkin”. Menurut France, kata tersebut menegaskan bahwa Yesus mencari kemungkinan perubahan dalam kehendak Tuhan sehingga cawan itu dapat berlalu.⁵⁵ Hal ini kemudian ditekankan dengan kuantitas doa Yesus pada malam yang sama (yaitu sebanyak 3 kali). Doa-doa ini bukan sekadar pengulangan dari doa sebelumnya, namun dikarenakan Yesus sudah mengetahui jawaban dari permohonan-Nya dan sedang dalam proses menerima bahwa tidak ada alternatif lain.⁵⁶ Dengan demikian, doa tersebut meyakinkan pembaca bahwa Yesus tidak memiliki jalan lain selain mengikuti kehendak Bapa-Nya.⁵⁷ Dalam doa-Nya, Yesus tetap berdoa dengan pasrah sempurna.⁵⁸ Hal tersebut menggambarkan bahwa Yesus menjalani hidup dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan.⁵⁹ Doa ini juga menggambarkan bahwa Yesus tidak meragukan kasih Bapa-Nya, walaupun Ia harus menderita sengsara.⁶⁰

KESIMPULAN

Dalam meratap, seseorang secara tidak langsung juga sedang merayakan berkat Tuhan yang luar biasa yang bernama kehidupan. Dalam ratapan, kita sedang mengakui bahwa dalam hidup yang kita terima mengandung pula kegagalan, kesedihan, dan perjuangan. Oleh karena itu, setiap orang yang dengan berani meratap kepada Tuhan, secara tidak langsung ia sedang bersyukur sekaligus meminta pertolongan⁶¹. Meratap, sekalipun sering disangkal urgensinya, dipraktikkan oleh banyak orang, termasuk oleh Mechthild dari Magdeburg, mistikus perempuan Jerman dari abad ketiga belas dan juga oleh Yesus Kristus. Teologi Mechthild yang berpusat pada hasrat untuk mengimitasi Yesus membuatnya tidak terhindarkan dari penderitaan. Dalam hidupnya, ia pun direngkuh Tuhan dalam ratapnya.

⁵² Craig. S. Keener, *A Commentary on the Gospel of the Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 780.

⁵³ France, *The Gospel of Matthew*, 876.

⁵⁴ Boles, *A Commentary on the Gospel According to Matthew*, 509.

⁵⁵ France, *The Gospel of Matthew*, 874.

⁵⁶ Ibid, 877.

⁵⁷ Ibid, 874.

⁵⁸ Boles, *A Commentary on the Gospel According to Matthew*, 509.

⁵⁹ Keener, *A Commentary on the Gospel of the Matthew*, 781.

⁶⁰ Brown, “The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2.”, 873.

⁶¹ Ibid, 24-25.

Sejalan dengan itu, Yesus pun mengalami penderitaan semasa hidup-Nya. Penderitaan tersebut membuat-Nya merasa “... *sedih seperti mau mati rasanya*” (Mat. 26:38). Dalam kesedihan hati ini, Yesus kemudian meratap dalam doa kepada Bapa. Tujuan doa ratapan ini bukan untuk meniadakan penderitaan, melainkan sebagai usaha Yesus melihat penderitaan dari sudut pandang baru dan menerimanya.

Setiap manusia diajak untuk menyadari bahwa penderitaan adalah sebuah misteri dan bukan sebuah masalah untuk dipecahkan. Oleh karena itu, pertanyaan “mengapa” tak akan bisa memberikan kepuasan kepada setiap manusia dalam mempertanyakan maksud dari penderitaan yang dialami. Sebaliknya, dengan meratap, setiap orang diajak untuk bergumul bersama dengan Tuhan. Dengan kata lain, ratapan membawa setiap manusia untuk melihat penderitaan dari sudut pandang yang baru, yaitu sebagai cinta Tuhan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini memanfaatkan tiga bidang teologi, yakni pastoral, mistik, dan biblika. Paduan ketiganya diharapkan membawa kebaruan dalam perkembangan keilmuan teologi serta menjadi respons konkret, khususnya dalam persoalan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Tulisan ini menawarkan cara pandang yang relatif baru terhadap penderitaan, yakni ratapan sebagai cara menghayati cinta Tuhan, dengan menyertakan mistisisme Mechthild dari Magdeburg, seorang mistikus perempuan abad ke-13, dan pengalaman Yesus ketika berdoa di Getsemani berdasarkan Matius 26:36-44.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Dalam upaya mengembangkan ilmu teologi, penulis merencanakan penelitian lanjutan untuk dapat menggali lebih banyak terkait liturgi ratapan yang akan dispesifikan pada salah satu denominasi gereja Protestan di Indonesia. Penulis akan kembali merekonstruksi pemikiran berdasarkan proses memadukan tiga bidang yang telah digunakan di dalam tulisan ini, yaitu: pastoral, mistik, dan biblika.

REFERENSI

- Achtemeier, Paul J. “The HarperCollins Bible Dictionary.” HarperCollins Publisher Inc, 1996.
- Billman, Kathleen D (Kathleen Diane), and Daniel L Migliore. *Rachel’s Cry : Prayer of Lament and Rebirth of Hope*. Cleveland, Ohio: United Church Press, 1999.
- Boles, Henry Leo. *A Commentary on the Gospel According to Matthew*. Nashville: Gospel Advocate Company, 1976.
- Brown, Colin. “The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2.” Zondervan, 1976.

- Brueggemann, Walter. *Praying the Psalms: Engaging Scripture and the Life of Spirit*. Second edi. Oregon: Cascade Books, 2007.
- . *Praying the Psalms*. Minnesota: Saint Mary's Press, 1982.
- Carson, D. A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Leicester: Appolos, 1990.
- Henderson, J. Frank (J. Frank). *Liturgies of Lament*. Chicago, IL: Liturgy Training Publications, 1994.
- Keener, Craig. S. *A Commentary on the Gospel of the Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- McGinn, Bernard. *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350). The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism; Vol. 3*. New York: Crossroad, 1998.
- Mechthild. *The Flowing Light of the Godhead*. Edited by Frank Tobin. New York: Paulist Press, 1998.
- Neville, David O. "The Bodies of the Bride: The Language of Incarnation, Transcendence, and Time in the Poetic Theology of Mechthild of Magdeburg." *Mystics Quarterly* 34, no. 1 (2008): 1–34.
- Schweizer-Vüllers, Regine. "Fire, Light, Sound, and Music: Elements of Emotions in the Work of Mechthild of Magdeburg and in a Text from an Unknown Provençal Troubadour." *Psychological Perspectives* 59, no. 3 (2016): 338–366.
- Theovlogy Channel. "Job, Protest, and the Mystery of Suffering." Indonesia: Youtube, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=E4OY5RiJNug>.